

VARIASI JARGON KOMUNITAS *MERPATI POS RACING* DI YOGYAKARTA

Ermawati¹⁾, Desy Rufaidah²⁾, Raheni Suhita³⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

³⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

ermawati@ustjogja.ac.id, desy.rufaidah@ustjogja.ac.id, rahenisuhita@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan wujud bahasa, klasifikasi, dan faktor penyebab variasi jargon komunitas *merpati pos racing* di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan. Populasi penelitian ini 5 komunitas merpati pos racing di Yogyakarta di antaranya: Perkumpulan Olahraga Merpati Pos Nyi Ageng Serang (POMP NAS) dari Kulon Progo, Perkumpulan Olahraga Merpati Pos Sembada dari Sleman, Monjali Racing Pigeon Community (Moraco) dari Sleman, Komunitas Merpati Pos Bantul (Kombat), dan Perhimpunan Olahraga Merpati Pos Yogyakarta (Mataram) dari Kota Yogyakarta. Data dan sumber data yang digunakan adalah kata, frasa, kalimat yang digunakan oleh komunitas *merpati pos racing*. Hasil menunjukkan jargon pada komunitas *merpati pos racing* sangat menarik untuk dikaji. Jargon yang ditemukan sebagian besar berasal dari bahasa Inggris meliputi: *Newcastle Diseases (ND)*, *Corss bearding*, *in bearding*, *line bearding*, *inkorf*, *conveyor*, *praderby*, *numbering*, *breeder*, *breeding*, *juara pos*, *golden pair*, *dondang*, *basketing*, dan *Ring ID*. Sementara, dalam bahasa Jawa ditemukan istilah *trap*, *blandangan*, dan *piyek*. Beberapa istilah yang muncul sebagian besar diserap dari bahasa asing karena awal komunitas merpati di dunia. Adanya jargon ini mempermudah dan mempercepat masyarakat olahraga merpati dalam berkomunikasi.

Kata kunci: variasi bahasa, jargon, merpati

ABSTRACT

This study describes the form of language, classification, and factors that cause variations in the jargon of the racing pigeon community in Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study. The technique used in this study is the technique of observing and noting. The data analysis technique uses the equivalent method. The population of this study was 5 racing pigeon communities in Yogyakarta including: Perkumpulan Olahraga Merpati Pos Nyi Ageng Serang (POMP NAS) from Kulon Progo, Perkumpulan Olahraga Merpati Pos Sembada from Sleman, Monjali Racing Pigeon Community (Moraco) from Sleman, Komunitas Merpati Pos Bantul (Kombat), and Perhimpunan Olahraga Merpati Pos Yogyakarta (Mataram) from the city of Yogyakarta. The data and data sources used are words, phrases, sentences used by the racing pigeon community. The technique of collecting data is by using a note-taking technique. The results show that the jargon in the racing pigeon community is very interesting to study. The jargon found mostly of English origin includes: Newcastle Diseases (ND), Corss bearding, in bearding, line bearding, inkorf, conveyor, praderby, numbering, breeder, breeding, juara pos, golden pair, dondang, basketing, and ID Ring. Meanwhile, in Javanese, the terms trap, blandangan, and piyek are found. Some of the terms that appear are mostly absorbed from foreign languages because of the beginning of the pigeon community in the world. The existence of this jargon makes it easier and faster for the pigeon sports community to communicate.

Keywords: language variations, jargon, pigeons.



PENDAHULUAN

Bahasa erat hubungannya dengan lingkungan sosial. Kemahiran bahasa memengaruhi pencarian topik *e-government* dan memiliki implikasi penting bagi pengembangan *layanan e-government* di masa mendatang (Harvey and Brazier, 2022: 13-14).

Bahasa bukan saja merupakan sarana yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, melainkan bahasa juga alat komunikasi antarpersona. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya (Devianty, 2017: 236). Chaer (2003: 51) mengungkapkan bahasa sangat erat dengan pemakainya. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya. Salam El-Dakhs (2020:7) mengungkapkan faktor-faktor seperti jenis esai dan faktor budaya juga berkontribusi terhadap variasi meta wacana dalam penulisan L2. Kecakapan bahasa memiliki pengaruh yang terbatas pada penggunaan penanda metawacana, kecakapan yang lebih rendah menggunakan lebih banyak transisi, penanda bingkai, dan penanda interaktif.

Dalam kacamata sosiolinguistik, bahasa tidak didekati atau dilihat sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik struktural/umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia (Mujib, 2009: 153). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan teks yang dihasilkan oleh penulis dengan bahasa dan budaya yang berbeda, meskipun kemampuan bahasa mereka cukup tinggi belum tentu tidak terdapat kesalahan tata bahasa (Carrió-Pastor and Alonso-Almeida, 2014: 377-381). Keterampilan bahasa kelompok yang dirawat memiliki dampak jangka panjang pada kohesi sosial dalam masyarakat dwibahasa (Caminal, Cappellari and Di Paolo, 2021: 1-13), Dengan demikian, sosiolinguistik menekankan pada 3 hubungan antara individu, kode bahasa, dan masyarakat.

Dalam dunia keilmuan bahasa menjadi fenomena menarik, masyarakat berhubungan dengan bahasa (kode bahasa). Fenomena menarik tersebut juga terdapat pada masyarakat olahraga Merpati Pos. Di Yogyakarta, terdapat lima himpunan masyarakat olahraga merpati pos, di antaranya: Perkumpulan Olahraga Merpati Pos Nyi Ageng Serang (POMP NAS) dari Kulon Progo, Perkumpulan Olahraga Merpati Pos Sembada dari Sleman, Monjali Racing Pigeon Community (Moraco) dari Sleman, Komunitas Merpati Pos Bantul (Kombat), dan Perhimpunan Olahraga Merpati Pos Yogyakarta (Mataram) dari Kota Yogyakarta. Himpunan tersebut sering mengadakan kompetisi antarwilayah, provinsi, bahkan pulau. Mulai dari penjadwalan dan biaya, hadiah terbang per wilayah, dan hadiah umum yang telah diagendakan oleh komunitas panitia penyelenggara. Dalam pelaksanaan kompetisi, digunakan beberapa aplikasi android seperti NAS CUP, Mataram, POMSILIVE, TOPigeon Online, Aplikasi lomba Kombat, Peta Koordinat dan lain-lain. Aplikasi tersebut untuk mempermudah pendaftaran, *numbering*, titik koordinat, *speed*, dll. Dalam proses kompetisi tersebut, komunitas menggunakan variasi bahasa (jargon) untuk berkomunikasi. Dengan demikian, variasi bahasa merupakan fokus kajian dalam tulisan ini.

Wulandari (2016:59) menyatakan variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik meliputi variasi berdasarkan segi penutur dan berdasarkan penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti bahasa digunakan oleh siapa, di manakah tinggalnya, bagaimanakah kedudukan sosialnya, apakah jenis kelaminnya, dan kapankah bahasa tersebut digunakan. Faktor-faktor sosial memiliki pengaruh, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Cakici *et al.* (2023: 1-8) variasi bahasa Inggris atau Spanyol bergantung pada bahasa lisan utama dari orang tua. Studi tersebut menemukan bahwa meskipun penulis non-pribumi memiliki kemahiran bahasa yang



tinggi, ada perbedaan teks yang dihasilkan karena campur tangan bahasa ibu mereka. Variasi terutama terjadi pada item gramatikal seperti artikel, kalimat pasif, *tenses*, klausa relatif, dan ekspresi kepastian dan ketidakpastian.

Variasi berdasarkan penggunaan berarti bahasa digunakan untuk tujuan apa, dalam bidang apa, apakah jalur dan alatnya, dan bagaimanakah situasi keformalannya. Variasi bahasa berdasarkan segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dalam variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register.

Chaer and Agustina (1995: 89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Wujud bahasa dan makna bahasa dalam komunitas tertentu disebut *jargon*. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. *Jargon* dalam komunitas *merpati pos racing* menarik untuk dikaji lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang data-datanya dicari, dianalisis, dikelompokkan, dan diinterpretasikan sesuai dengan hasil yang ada dilapangan. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendeskripsian berupa kata-kata dan tidak menggunakan paparan angka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan teknik penjaringan data dengan menyimak penggunaan bahasa, penyimakan dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Teknik catat dilakukan dengan teknik menjaring data dan mencatat hasil penyimakan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan menyimak data atau data yang dijaring dari sumber tertulis. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Alat penentu dalam penelitian ini ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau *referent* bahasa, bahasa lain atau *langue* lain, serta orang yang menjadi mitra-wicara. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna jargon dalam komunitas *merpati pos racing*. Sementara yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bahasa dalam grup merpati pos khususnya di daerah Yogyakarta. Ragam jargon yang dianalisis berdasarkan studi awal (*preliminary study*) dari kategori wujud jargon, klasifikasi jargon berdasarkan tingkat bahasa, faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa jargon dalam sebuah komunitas tertentu, bagaimana pendapat penutur terhadap fenomena tersebut, dan pandangan penulis akibat dari fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi uraian wujud jargon, klasifikasi jargon, dan faktor penyebab.

1. Wujud bahasa

Wujud bahasa merupakan bentuk kata yang nyata dan sering diucapkan secara lisan dalam komunitas merpati. Dari hasil temuan, diperoleh wujud sebagai berikut.

Data I

- A : “Mengapa pintu kandang dibuat seperti ini?” Fungsinya apa?”
 B : “*Lha iki nek ra digawè pintu trap ya teneh doronè do metu*” (Lha, ini kalau tidak dibuat pintu trap, merpatinya bisa terbang ke luar).
 A : “Maksudnya?”
 B : “Pintu *trap* ini bisa membuat *doro* masuk tetapi tidak bisa ke luar”.

Data I tersebut di atas terjadi ketika A masuk dan mencermati 3 kandang burung merpati. Selain pintu utama, tiap-tiap *kandang* merpati memiliki pintu-pintu kecil (nampak seperti jendela ventilasi). Komunitas menyebutnya dengan istilah pintu *trap*. Pintu trap tersebut berfungsi merpati yang selesai mengikuti kompetisi (lomba), dapat langsung masuk. *Trap* dalam bahasa Jawa berarti pas (sesuai dengan letaknya). Pintu *trap* dalam gambar berikut berjumlah 5.



Gambar 1. Pintu Trap di *kandang* merpati

Data II

- C : “Iki lho Mbak, *nang njobo ana blandangan*” (Ini Mbak, di luar ada merpati *blandangan*).
 A : “*Dorone sopo iki?*” (Merpati siapa ini?).
 B : “Nah, iki *blandangan mbak jenenge*” (Nah, ini *blandangan* Mbak namanya)
 A : Oh, *keblandang ya seko asal katane?* Tidak disatukan dengan temannya? (Oh, dari asal kata *keblandang ya*)
 B : *Iyo, ben nang jobo ngono kui wae, soale wedhi nggawa penyakit Newcastle Diseas (ND), ben karantina disik* (Iya biarkan di luar saja, takut membawa penyakit, biar karantina dulu).
 B : *Doro blandangan* iki terbang dari Bandung ke Madiun tapi turun di sini.

Data II tersebut terjadi ketika C melihat ada merpati merapat di dekat *kandang*. Dalam dialog tersebut ada kata *blandangan*. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *keblandang* atau *kebblasan*. Kata *keblandang* sering muncul dalam konteks mencari alamat, dapat diartikan sudah terlewati. Sementara *blandangan* dalam konteks ini, *blandangan* tersebut lupa arah pulang, seharusnya pulang ke Madiun tetapi sampai di Bantul. Dalam hal ini, *breeder* (pengembangbiak) tidak langsung memasukkan ke dalam kandang, tetapi justru mewaspadai jika merpati tersebut membawa penyakit ND. Penyakit ND tersebut menyerang pada kepala burung, kepala burung bisa berputar-putar. Hal ini dapat mengakibatkan rusaknya keturunan.



Gambar 2. Blandangan bertengger



Gambar 3. Penyakit ND dalam merpati



Gambar 4. Ketidaksempurnaan fisik akibat *in* dan *line beerding*.

Data III

- A : Apa perbedaan *doro* di kandang 1, 2, 3? (*doro* sebutan merpati dalam bahasa Jawa)
- B : "*Doro di kandang 1 kui isih piyek*. (merpati di kandang 1 itu masih kecil). Tapi tidak *tak* jual, itu untuk "tunggu kandang". Calon *dingo* lomba. Soalnya hasil *perkawinan cross beerding*. Kalau *in beerding* terlalu dekat, untuk terbang tidak terlalu bagus. Kalau indukan bagus. Kalau *line breeding* juga masih kalah dengan *cross beerding*.
- C : Nah, *cross breeding*, spesial buat terbang. Fungsinya untuk menyilangkan keunggulan masing-masing.
- A : Mengapa *in* dan *line* kurang bagus?
- B : "Terlalu dekat genetik menyebabkan adanya ketidaksempurnaan fisik, tingkat kesehatan biasanya lebih rendah dan lebih rawan penyakit"

Data III tersebut membahas mengenai perkembangbiakan burung merpati yaitu ada *in beerding*, *line beerding*, dan *cross beerding*. *In beerding* dimisalkan jika perkawinan terjadi dengan hubungan darah yang dekat, yaitu Ayah atau Ibu merpati. Sementara *line beerding* jika perkawinan terjadi dengan hubungan darah yang agak



dekat, misal Paman. Jika perkawinan terjadi masih ada hubungan darah, biasanya ketidaksempurnaan fisik seperti sayap terlihat seperti patah, tidak rapat dan rapi. Kemudian yang paling baik jika untuk lomba yaitu *cross beerding* yaitu hubungan perkawinan dengan orang lain tidak sedarah. Dari bahasa yang digunakan, dikenal istilah *in* dalam bahasa Inggris berarti di dalam, *line* berarti segaris (darah), dan *cross* berarti persilangan. Dari persilangan ini, dapat dipilih merpati dengan kualitas tertentu untuk menghasilkan anak yang lebih berkualitas, misal dari segi warna burung, kecepatan, dll.

Data IV

- B : *Perlombaan sing Sleman, mengko le inkorf neng Jalan Kabupaten jam semene-semene tak kabari meneh.*
- D : *Oke conveyor.*

Data IV tersebut diperoleh ketika B (pemilik *kandang*) memberikan contoh pemakaian kata *inkorf* yang paling sering digunakan. *Inkorf* merupakan pengumpulan burung yang akan dilombakan di suatu tempat, sedangkan *conveyor* adalah orang yang ditunjuk untuk mengantar merpati ke titik lomba.

Data V

- A “Bagaimana sistem lomba diadakan?”
- B “Menggunakan aplikasi, ada beberapa aplikasi, kalau di Yogyakarta ada 5 komunitas, Kombat (Bantul), Sembada (Sleman), Mataram (Sleman), NAS (Kulon Progo), tiap-tiap komunitas memiliki aplikasi seperti NAS CUP, Mataram, POMSI LIVE, TOPigeon Online, Aplikasi lomba Kombat.
- A “Jadi, di Yogyakarta ada lima komunitas ya?” Bisa memberi contoh satu perlombaan.
- B Iya, yang belum ada Gunungkidul. Misal perlombaan kejuaraan Kelas *Praderby*, ada jadwal dan biaya kapan, dan hadiah lomba. Sebelumnya ada *basketting* dan *numbering*. Awalnya, proses dilakukan dengan aplikasi, kemudian setelah bertemu *conveyor numbering* langsung.

Data V di atas menjelaskan sistem kompetisi merpati pos. Ada beberapa istilah serapan dari bahasa Inggris seperti *praderby* (burung yang masih sangat muda, seusia), *basketting* yaitu proses pendataan (memasukkan data), *numbering* yaitu proses memberi nomor.

Komunitas merpati pos ini sering mengadakan kompetisi antarwilayah, provinsi, bahkan pulau. Penyelenggara akan menyiapkan mulai dari pendataan, penjadwalan dan biaya, hadiah terbang per wilayah, hadiah umum. Bentuk persiapan lomba itu digambarkan sebagai berikut.

JADWAL DAN BIAYA TERBANG SPEEDRACE 2022

NO	KOTA LEPASAN	JARAK	INKOFT		PELEPASAN		KETERANGAN	KETERANGAN	
			HARI	TANGGAL	HARI	TANGGAL		PAKET LATHAN	ECER LATHAN
1	KLATEN	60 KM	SABTU	19/2/2022	MINGGU	20/2/2022	LATHAN	100.000	7.000
2	SOLO	80 KM	SABTU	26/2/2022	MINGGU	27/2/2022	LATHAN		10.000
3	MANTINGAN	120 KM	SABTU	5/3/2022	MINGGU	6/3/2022	LATHAN		12.000
4	CARUBAN	160 KM	SABTU	12/3/2022	MINGGU	13/3/2022	LATHAN		15.000
5	KERTOSONO	205 KM	JUMAT	18/3/2022	MINGGU	20/3/2022	PRALOMBA		18.000
6	SUROMADU	250 KM	JUMAT	25/3/2022	MINGGU	27/3/2022	LOMBA		20.000
7	SAMPANG	340 KM	JUMAT	1/4/2022	MINGGU	3/4/2022	LOMBA		25.000
8	KALIANGET	440 KM	JUMAT	8/4/2022	MINGGU	10/4/2022	LOMBA		30.000

ID20, ID21, ID22 KOMBAT Rp. 125,000/ekor KHUSUS ID20, ID21, ID22 KELUARAN KOMBAT
 ID BEBAS Rp. 150,000/ekor RING ID (SUMBER RING BEBAS) & SELAIN ID20, ID21, ID22 KOMBAT
 RING POMP AKTIF Rp. 175,000/ekor RING KELUAR CLUB/POMP AKTIF

Gambar 5. Jadwal dan Biaya

Gambar 6. Ring ID

Gambar 5 menunjukkan jadwal dan biaya terbang tahun 2022. Penjadwalan dimulai dari Latihan, pra lomba, dan lomba dengan kota lepasan yang telah ditentukan. Di bagian brosur ini tertera pembiayaan paket, pembelian Ring ID, bahkan hadiah yaitu sepeda motor. Setelah diperoleh pemenang yang sesuai dengan waktu yang ditentukan masuk ke dalam Klasemen Final.

KLASEMEN FINAL TOTAL 3 POS SPEEDRACE 2022

RANK	Pemilik	No Ring	Warna	Sex	SURAMADU		SAMPANG		KALIANGET		TOTAL SPEED 3 POS
					RANK	KECEPATAN	RANK	KECEPATAN	RANK	KECEPATAN	
1	NURYANTO / JOGLO LOFT	ID21 06571	BC	JANTAN	25	893.0355	16	721.7183	5	835.7341	2.450.4879
2	SLAMET SALMA / THE SLEM LOFT	ID20 139284	RB	BETINA	28	882.8696	19	701.0299	6	656.6528	2.240.5523
3	NORDEN BREKELE / BREKELE LOFT	ID20 140190	BC	JANTAN	14	941.1173	15	722.8822	16	514.8308	2.178.8303
4	MBOT BANG	ID21 18593	BB	JANTAN	61	791.8337	9	827.1877	14	519.0231	2.138.0445
5	MUGIYANTO	ID21 94437	BB	JANTAN	73	747.8326	7	871.5243	15	517.7596	2.137.1166
6	AFIF TEKEX	ID21 06820	BB	BETINA	17	937.7804	23	681.6174	19	478.5217	2.097.9195
7	BUDI SETIAWAN	ID21 13304	BB	JANTAN	7	968.4298	33	599.7679	17	506.5320	2.074.7297
8	SLAMET SALMA / THE SLEM LOFT	ID20 179120	BB	JANTAN	107	529.3962	3	952.5402	12	529.5781	2.011.5145
9	IMAM NUGROHO	ID21 94441	BBPd	JANTAN	122	466.5240	20	693.5610	8	594.8763	1.754.9613

Gambar 7. Data Final

Tabel di atas menunjukkan data peserta yang ikut final (9 besar). Mulai dari kolom pertama menunjukkan ranking 1 s.d 9, nama pemilik (biasanya dikenal dengan nama kandang), nomor ring atau nomor yang melingkar pada kaki merpati, kode warna, jenis kelamin, sampai pada 3 wilayah tertentu (Merah=Suramadu, Biru= Sampang, Hijau= Kali Anget) diikuti kolom ranking dan kecepatan (*speed*), total *Speed* 3 pos, dan *clock* (batas waktu terhitung). Untuk pemberian hadiah terdiri atas sertifikat, uang tunai, dan motor. Hadiah dibagi menjadi dua kategori yakni, hadiah per wilayah (dengan *speed* terbaik di tiap-tiap warna wilayah) dan hadiah akhir. Hadiah tersebut secara jelas dapat dilihat dalam brosur berikut.



HADIAH LOMBA SPEEDRACE 2022		
NO	KETERANGAN	UMUM
1	JUARA 1 (PIALA & SERTIFIKAT)	1 UNIT SEPEDA MOTOR "ON THE ROAD" ¹⁰⁰⁰⁰⁰⁰⁰⁰⁰
2	JUARA 2 (PIALA & SERTIFIKAT)	Rp. 3.000.000
3	JUARA 3 (PIALA & SERTIFIKAT)	Rp. 2.000.000
4	JUARA 4 (SETIFIKAT)	Rp. 1.000.000
5	JUARA 5 (SETIFIKAT)	Rp. 500.000
6	JUARA 6 - 10 (SETIFIKAT)	Rp. 300.000

*POTONGI ZON UNTUK PIALA DAN SERTIFIKAT

*BAGI BURUNG WARNA TERCEPAT 1-3 SETIAP POS AKAN MENDAPATKAN SERTIFIKAT KRITERIA WARNA

*UMUM BEBAS MEMAKAI RING APAPUN, ID TAHUN BERAPAPUN/RING POMP RESMI (DILUAR RING POMP RESMI TIDAK BISA MEN KEJUARAAN)

*UNTUK BUKAN BERASAL DARI POMP KOMBAT DIKENAI BIAYA TAMBAHAN Rp. 25.000/EKOR BERLAKU SEMUA PESERTA.

Gambar 8. Hadiah Umum Tahun 2022

HADIAH JUARA PER POS KOTA SPEEDRACE 2022		
NO	KOTA	UMUM
1	SUROMADU	JUARA 1 Rp. 300.000 (PIALA & SERTIFIKAT)
		JUARA 2 Rp. 200.000 (PIALA & SERTIFIKAT)
		JUARA 3 Rp. 100.000 (PIALA & SERTIFIKAT)
2	SAMPANG	JUARA 4 - 10 SERTIFIKAT
		JUARA 1 WARNA Rp. 100.000 (PIALA & SERTIFIKAT)
		JUARA 2 WARNA SERTIFIKAT
3	KALIANGET	JUARA 3 WARNA SERTIFIKAT
		JUARA 1 Rp. 400.000 (PIALA & SERTIFIKAT)
		JUARA 2 Rp. 300.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 1 WARNA Rp. 200.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 2 WARNA SERTIFIKAT

JUARA 3 WARNA SERTIFIKAT

JUARA 1 WARNA Rp. 300.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 2 WARNA SERTIFIKAT

JUARA 3 WARNA SERTIFIKAT

JUARA 1 Rp. 750.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 2 Rp. 500.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 3 Rp. 300.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 1 WARNA Rp. 500.000 (PIALA & SERTIFIKAT)

JUARA 2 WARNA SERTIFIKAT

JUARA 3 WARNA SERTIFIKAT

Gambar 9. Hadiah Perwilayah

JADWAL DAN BIAYA TERBANG KOMBAT RACE PIGEON 2023 "ZIGZAG 3 PULAU JAWA, MADURA, KANGEAN"							
NO	KOTA LEPASAN	JARAK	INVOFF		PELEPASAN		
			HARI	TANGGAL	HARI	TANGGAL	
1	KLATEN	60 KM	SABTU	29/04/2023	MINGGU	30/04/2023	
2	SOLO	80 KM	SABTU	06/05/2023	MINGGU	07/05/2023	
3	MANTINGAN	120 KM	SABTU	13/05/2023	MINGGU	14/05/2023	
4	CARUBAS	140 KM	SABTU	20/05/2023	MINGGU	21/05/2023	
5	KERTOSONO	200 KM	SABTU	27/05/2023	MINGGU	28/05/2023	
6	SURABADU	320 KM	SABTU	03/06/2023	MINGGU	04/06/2023	
7	SAMPANG	340 KM	SABTU	10/06/2023	MINGGU	11/06/2023	
8	PROBOLINGGO	330 KM	SABTU	17/06/2023	MINGGU	18/06/2023	
9	SUMENEP	410KM	JUMAT	23/06/2023	MINGGU	25/06/2023	
10	SITUBONDO	413 KM	JUMAT	30/07/2023	MINGGU	02/07/2023	
11	PULAU KANGEAN	940 KM	KOWEBURUNG BING				LOMBA

ESER LATIHAN 5.000

PHALOMBA 10.000

LOMBA 10.000

10.000

10.000

20.000

20.000

20.000

20.000

20.000

35.000

190.000

ID20, ID21, ID22, ID23 KOMBAT Rp. 150.000/ekor KHUSUS ID20, ID21, ID22 KELUARAN KOMBAT

ID BEBAS Rp. 175.000/ekor RING ID (SUMBER RING BEBAS) & SELAIN ID20, ID21, ID22, ID23 KOMBAT

RING POMP AKTIF Rp. 200.000/ekor RING KELUAR CLUB POMP AKTIF

BAGI BURUNG WARNA TERCEPAT 1-3 SETIAP POS AKAN MENDAPATKAN SERTIFIKAT KRITERIA WARNA

PEMBAYARAN DIPRALOMBA DAN WAJIB PAKET

JUARA ACE PIGEON FULLCLOCK 3 POS LOMBA "NMAX ON THE ROAD"

JIKA JUARA ACE PIGEON TIDAK FULLCLOCK 3 POS LOMBA "BEAT ON THE ROAD"

JADWAL KANGEAN MENYESUAIKAN JADWAL KAPAL YANG MERUPUK KE BMKG

Gambar 8. Hadiah Umum Tahun 2023



Gambar 10. Pemenang & Apresiasi

2. Klasifikasi jargon

a. Bahasa Asing

Bahasa asing yang digunakan dalam jargon sebagian besar berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara informan, istilah ini sudah mengacu luar negeri.

Tabel 1. Istilah Bahasa Inggris dalam Merpati Pos Racing

No	Bahasa Asing	Arti
1.	ND	Penyakit pada burung (kepala berputar)
2.	<i>cross bearding</i>	Perkawinan tidak memiliki hubungan darah (<i>sedulur</i> darah)
3.	<i>In bearding</i>	Perkawinan di dalam perternakan unggas (jangkauan luas)
4.	<i>Line bearding</i>	Perkawinan 2 individu darah yang tidak terlalu jauh. Contoh:kakek_cucu, paman keponakan.
5.	<i>Inkorf</i>	Merpati pos dikumpulkan di suatu tempat karena esok hari akan dilombakan
6.	<i>Conveyor</i>	Orang yang ditunjuk untuk mengantarkan merpati ketempat lomba atau latihan
7.	<i>Praderby</i>	Kelompok burung yang seusia
8.	<i>Numbering</i>	Pemberian nomor stiker
9.	<i>Breeder</i>	Orang yang mengembangkan merpati / lainnya



10	<i>Breeding</i>	Kegiatan pengembangbiakan merpati
11	<i>Juara Pos</i>	Burung yang pulang tercepat di dari pos lepasan suatu kota atau titik lepasan. Karena titik lepasan biasanya di Kota tertentu
12	<i>Golden Pair</i>	Pasangan Merpati pos yang dianggap sudah cocok dan biasanya sering menghasilkan anak-anak juara
13	<i>Dondang</i>	Alat untuk membawa merpati
14	<i>Basketing</i>	Pendataan dengan cara memasukkan merpati ke <i>dondang</i> .
15	<i>Ring ID</i>	Nomor cincin

b. Bahasa Jawa

Bahasa yang digunakan dalam jargon sebagian kecil berasal dari bahasa Jawa. Bahasa tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Istilah Bahasa Jawa dalam *Merpati Pos Racing*

No	Bahasa Asing	Arti
1.	<i>Trap</i>	Pintu untuk masuk burung merpati, tetapi tidak bisa ke luar.
2.	<i>Blandangan</i>	Burung merpati pendatang
3.	<i>Piyek</i>	Anakan merpati

3. Faktor Penyebab

Berdasarkan hasil data, istilah tersebut merupakan suatu jargon yang mempermudah dan mempercepat para komunitas melakukan komunikasi. Dengan menggunakan jargon tersebut, konteks langsung dapat diketahui. Sependapat dengan penelitian sebelumnya mengenai jargon dinyatakan oleh Wulandari (2016:71) bahwa penggunaan jargon mempermudah terjalannya komunikasi, menambah keakraban, dan memberikan suasana kekeluargaan. Kontribusi yang dapat diberikan dari fenomena tersebut tentunya jumlah leksikon dalam bahasa Indonesia dapat bertambah. Informan (IM) mengungkapkan fenomena tersebut ada karena mengacu luar negeri. Sependapat dengan penelitian terdahulu (Pitrianti and Perdana, 2022: 54) memaparkan proses penyerapan kosakata paling banyak ditemukan pada aspek adaptasi, yaitu proses diserapnya bahasa asing akibat pemakai bahasa mengambil kata bahasa asing, tetapi ejaan atau cara penulisannya berbeda dan disesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut dianggap benar karena telah dibuktikan bahwa dari beberapa istilah yang digunakan sebagian besar berasal dari bahasa asing (Inggris). Istilah-istilah dalam kolom di atas sangat spesifik dan hanya ada di komunitas merpati bukan komunitas burung lainnya. Fenomena ini menarik dikaji secara lebih luas, dikarenakan ada perbedaan sistem yang digunakan antara merpati “sawah” dengan merpati “racing”.

Informan (IM), pemilik *kandang* mengungkapkan fenomena tersebut ada untuk mempermudah dan mempercepat komunikasi. Ketika bertemu atau menjemput merpati



secara langsung maupun melalui telepon, penghobi yang berada dalam komunitas dapat mengatakan dengan istilah mudah dan cepat. Misalnya kata *inkorf* lebih cepat dibandingkan dengan melafalkan “berkumpul di suatu tempat dengan membawa merpati untuk yang dilombakan keesokan harinya”.

Informan lain (YL), Ketua Perhimpunan Olahraga Merpati Post (POMP) Mataram mengungkapkan fenomena tersebut ada karena sudah mengacu luar negeri. Sependapat dengan informan sebelumnya fenomena tersebut ada karena pengucapan dan istilah tersebut lebih mudah berterima dan lebih spesifik, contohnya istilah *dondang*, pastinya spesifik mengacu pada merpati.

Diperkuat oleh informan lain (AG), sekretaris POMP Mataram bahwa bahasa itu sudah menjadi budaya lomba sejak penjajahan Belanda. Dengan demikian, digunakan istilah *inkorf* bukan *kumpul doro/merpati*.

Pendapat yang bersangkutan terhadap fenomena tersebut diungkapkan oleh IM bahwa istilah memiliki ibarat orang yang memiliki nama. Dengan mudah, seseorang dapat mengenali dan dikenali. Sependapat dengan penelitian sebelumnya, Ramadhanti and Mujianto (2021: 62) bahwa variasi sosiolek menjadi dasar yang melahirkan semantik kekuasaan dan semantik keakraban. Begitupun dengan istilah merpati pos ini, dengan mudah, komunitas dapat menamai. Bahkan dengan istilah-istilah tersebut membuat pemilik *kandang* memiliki nilai jual atau merk dagang. Misalkan, seseorang yang telah memiliki nama *kandang* dengan inisial IM biasanya menjadi *juara pos*. Dengan istilah *juara pos*, pastinya burung merpati di kandangnya memiliki keturunan darah juarawan/i sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Misalnya di kandang tersebut, nilai jual minimal merpati sebesar Rp 250.000, 00 s.d Rp 10.000.000, 00.

Pendapat informan YL mengenai fenomena tersebut untuk mempermudah olahraga masyarakat itu sendiri. Ketika mendengar istilah *dondang*, langsung menuju ke merpati dan bukan dunia burung lainnya. Hal serupa juga diungkap sekretaris POMP Mataram dengan adanya bahasa tersebut mempermudah karena terbiasa menggunakannya.

SIMPULAN

Jargon pada komunitas *merpati pos racing* sangat menarik untuk dikaji. Jargon yang ditemukan sebagian besar berasal dari bahasa Inggris meliputi: *Newcastle Diseases (ND)*, *Corss beerding*, *in beerding*, *line beerding*, *inkorf*, *conveyor*, *praderby*, *numbering*, *breeder*, *breeding*, *juara pos*, *golden pair*, *dondang*, *basketing*, dan *Ring ID*. Sementara, dalam bahasa Jawa ditemukan istilah *trap*, *blandangan*, dan *piyek*. Beberapa istilah yang muncul sebagian besar diserap dari bahasa asing karena awal komunitas merpati di dunia. Adanya jargon ini mempermudah dan mempercepat masyarakat olahraga merpati dalam proses berkomunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Cakici, J. A. *et al.* (2023) 'Assessing Diversity in Newborn Genomic Sequencing Research Recruitment: Race/Ethnicity and Primary Spoken Language Variation in Eligibility, Enrollment, and Reasons for Declining', *Clinical Therapeutics*, (June). doi: 10.1016/j.clinthera.2023.06.014.
- Caminal, R., Cappellari, L. and Di Paolo, A. (2021) 'Language-in-education, language skills and the intergenerational transmission of language in a bilingual society', *Labour Economics*, 70(February), p. 101975. doi: 10.1016/j.labeco.2021.101975.
- Carrió-Pastor, M. L. and Alonso-Almeida, F. (2014) 'English as a Second Language: Variations and Pedagogical Implications', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, pp. 377–381. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.225.
- Chaer, A. (2003) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. and Agustina, L. (1995) *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017) 'Bahasa sebagai cermin kebudayaan', *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Harvey, M. and Brazier, D. (2022) 'E-government information search by English-as-a Second Language speakers: The effects of language proficiency and document reading level', *Information Processing and Management*, 59(4), p. 102985. doi: 10.1016/j.ipm.2022.102985.
- Mujib, A. (2009) 'Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik)', *Adabiyat*, 8(1), pp. 141–154.
- Pitrianti, S. and Perdana, T. I. (2022) 'Analisis Kata Serapan Asing Pada Koran Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Kosakata Di Sekolah', *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), pp. 46–55.
- Ramadhanti, P. F. and Mujianto, G. (2021) 'Variasi Sosiolek terhadap Hubungan Kekuasaan-Keakraban pada Masyarakat Kelas Atas dalam Program Gelar Wicara Televisi Indonesia', *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Salam El-Dakhs, D. A. (2020) 'Variation of metadiscourse in L2 writing: Focus on language proficiency and learning context', *Ampersand*, 7, p. 100069. doi: 10.1016/j.amper.2020.100069.
- Sudaryanto (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma university Press.



Wulandari, A. (2016) 'Penggunaan jargon oleh komunitas chatting whatsapp grup', *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), pp. 60–72.